

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bersamaan dengan berkembangnya era globalisasi secara kompleks, kajian terkait Ilmu Hubungan Internasional juga terus menghadapi perkembangan yang pesat. Secara tradisional, politik luar negeri merupakan bentuk dominasi dari pemerintah pusat pada sebuah negara, tetapi bersamaan dengan berkembangnya era globalisasi secara kompleks yang membuat lebih dari satu pihak memiliki kewenangan dalam melaksanakan politik luar negeri (Duchacek, 1985). Keterbatasan kapasitas pemerintah pusat dalam menjalankan berbagai bentuk politik luar negeri ini dilatar belakangi oleh kompleksitas yang terjadi yang telah berhasil mendorong pergeseran dalam dunia hubungan internasional. Berbagai pandangan dari varian lain Realisme meyakini bahwa keterlibatan setiap aktor-aktor lain selain negara juga termasuk dalam koridor atau ranah kepentingan aktor negara. Disisi lain, kaum Realisme masih percaya bahwa negara merupakan aktor tunggal dalam hubungan internasional

Meningkatnya berbagai bentuk aktivitas kegiatan kerjasama luar negeri pemerintah dan masyarakat di Indonesia ini merupakan bentuk nyata dari masuknya era globalisasi di seluruh dunia, yang juga disertai dengan berbagai interaksi untuk menjalin kerjasama antara negara untuk tercapainya kepentingan nasional. Dengan terus meningkatnya arus masuk globalisasi di seluruh dunia ini mendorong setiap negara untuk terus bergerak maju dengan mengembangkan setiap potensi dan sumber daya yang dimiliki. Disisi lain, pada kenyataannya berbagai bentuk kerjasama yang telah terlaksanakan merupakan bukti nyata dari diplomasi (Bappenas, 2006).

Bentuk diplomasi tersebut terwujudkan dalam bentuk skema kerja sama internasional, sedangkan kerja sama internasional itu sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses diantara negara-negara yang saling berhubungan secara bersama-sama melaksanakan pendekatan untuk mencari jalan keluar dari

masalah yang tengah dihadapi melalui pendekatan dari satu sama lain (Holsti, "Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis.", 1998). Kerjasama yang ada dalam konteks era global yang berkembang sampai saat ini tidak menutup batas dan ruang dalam terlaksananya hubungan antara setiap aktor yang ada, sehingga setiap aktor pemerintahan dari berbagai tingkatan juga dapat melaksanakan berbagai bentuk kerjasama sesuai dengan peraturan yang berlaku pada pemerintah Kabupaten/Kota.

Pada era globalisasi ini, kerjasama tidak lagi terbatas hanya antara satu negara dengan negara lainnya saja, tetapi variasinya sudah jauh berkembang yang memungkinkan kerjasama dapat dilakukan dengan level atau tingkatan yang lebih rendah, seperti kerjasama antar Kota dengan Kota dari negara lain. Kerjasama internasional seperti ini, merupakan bentuk nyata dari perubahan era menjadi lebih modern, dimana kerja sama tidak lagi bertumpu antara negara dengan negara saja, melainkan juga dapat dijalankan dengan tingkatan level otoritas yang lebih rendah seperti yang sebelumnya sudah disebutkan.

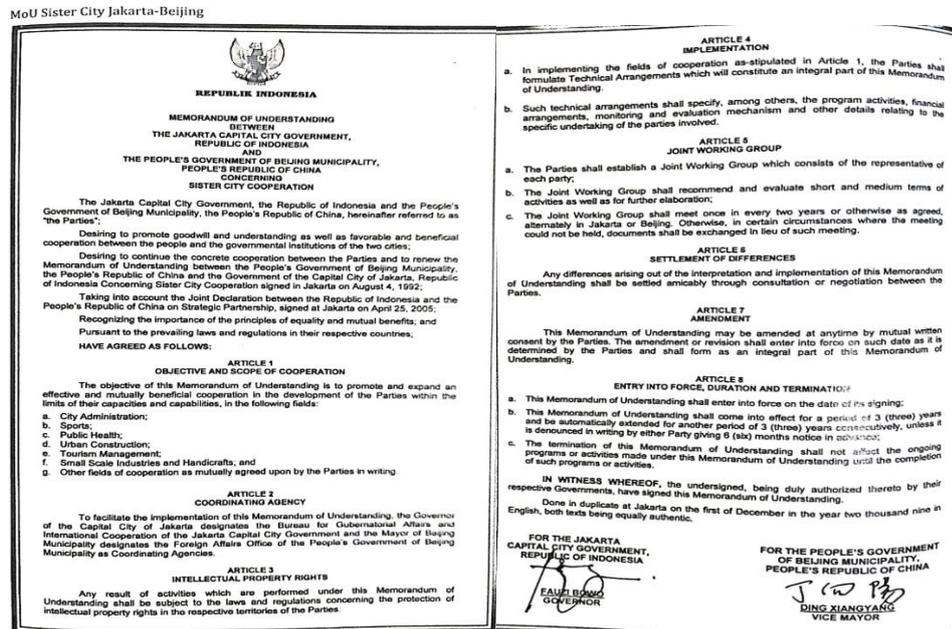
Dalam pengimplementasian konsep kerjasama *Sister City* di Indonesia sendiri sudah cukup banyak memiliki contoh, konsep kerja sama *Sister City* dapat terealisasi dengan sebab adanya persamaan kondisi administratif maupun kondisi geografis antara dua kota yang memungkinkan adanya pertukaran informasi, berbagi pengetahuan, dan melaksanakan kerjasama. Kerjasama *Sister City* yang terlaksana pertama kalinya di Indonesia adalah kerjasama antara Kota Jakarta dengan Kota Berlin, Jerman pada tahun 1992. DKI Jakarta memiliki peran dan fungsi yang besar sebagai salah satu kota besar dan Ibu Kota Indonesia, yaitu sebagai pusat perekonomian, pusat pemerintahan, pusat keuangan dan jasa perbankan, serta menjadi tujuan utama wisatawan mancanegara. Selain menjadi tempat kedudukan untuk lembaga pemerintahan, dan perwakilan negara asing, Kota Jakarta juga memiliki peran dan fungsi sebagai perwakilan/pusat lembaga internasional, dan kantor-kantor besar lainnya.

Selama beberapa dekade ini sejak tahun 1970-an, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah berhasil menjalin hubungan kerja sama luar negeri dengan adanya landasan hukum yang jelas, yaitu dengan dibuatnya Undang-Undang No. 23 Tahun

2014 mengenai Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Hal ini berkaitan dengan mengembangkan hubungan kerja sama luar negeri, khususnya DKI Jakarta sebagai Ibukota negara dan sebagai pusat pemerintahan, sebagai barometer pembangunan nasional, serta peran pembangunan perkotaan bagi provinsi-provinsi di Indonesia. Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 37 Tahun 1999 mengenai Hubungan Luar Negeri, dan Undang-Undang No. 24 Tahun 2000 mengenai Perjanjian Internasional, Tata Tertib Pemerintah, dan Kewenangan Provinsi Sebagai Daerah Otonom, memungkinkan daerah untuk mengembangkan kerja sama internasional di berbagai bidang, seperti *Sister City* dan juga manfaat menjajaki wilayah kerja sama antara Kota Jakarta dan *Sister City* di luar negeri (Mawardi, 2018).

DKI Jakarta, Indonesia telah berhasil menjalin kerja sama *Sister City* dengan 21 kota di seluruh dunia. Kota Beijing, RRT (Republik Rakyat Tiongkok) merupakan salah satu mitra DKI Jakarta dalam *Sister City* yang memiliki keberlanjutan kerja sama. Terwujudnya kerja sama untuk saling bertukar informasi, saling belajar, dan bekerjasama dalam berbagai bidang, merupakan dorongan dari persamaan geografis dan juga aktivitas dari Kota Jakarta, dan juga Kota Beijing. Di Indonesia sendiri, DKI Jakarta merupakan salah satu kota dengan mitra *Sister City* terbanyak yang mencapai 21 kota di seluruh dunia. Kota Beijing, RRT merupakan salah satu pilihan DKI Jakarta untuk dijadikan mitra kerja sama berkelanjutan. Aktivitas kota, serta persamaan geografis telah berhasil mendorong kedua kota ini bekerjasama dalam berbagai bidang.

Gambar 1. Memorandum of Understanding (MoU) Sister City Kota Jakarta dengan Kota Beijing



Sumber: Kerja sama Luar Negeri Provinsi DKI Jakarta 2018, Biro Kepala Daerah dan Kerja sama Luar Negeri Sekretariat Daerah Provinsi DKI Jakarta.

Kerja sama *Sister City* antara Kota Jakarta dengan Kota Beijing ini bermula dengan adanya *Letter of Intent* (LoI) pada tanggal 22 April Tahun 1992 di Beijing, mengenai Kerjasama dalam bidang perdagangan antara KADIN tingkat I dan *China Council for Promoting of International Trade* (CCPIT) *Beijing Sub-Council*. Selanjutnya pada tanggal 4 Agustus Tahun 1992 di DKI Jakarta, telah dilaksanakan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) oleh pemerintah Kota Jakarta, Wiyogo Atmodarminto, dan pemerintah kota Beijing Chen Xitong. Penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) dilakukann kembali pada tanggal 1 Desember Tahun 1992 di DKI Jakarta oleh Fauzi Bowo selaku Gubernur DKI Jakarta, dan Ding Xiangyang selaku Walikota Beijing. Beberapa bidang Kerjasama *Sister City* antara DKI Jakarta dengan Beijing, adalah Perencanaan Kota, Administrasi Kota, Industrial (kerajinan skala kecil dan menengah), Kesehatan Umum, Manajemen Pariwisata, dan juga Olahraga.

Muhammad Khalifah, 2022

KERJA SAMA SISTER CITY KOTA JAKARTA DENGAN KOTA BEIJING TERKAIT YOUTH EXCHANGE PROGRAM PADA TAHUN 2017-2019

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional
 [www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Pada tahun 2009, pemerintah Provinsi DKI Jakarta Fauzi Bowo selaku Gubernur, dan pemerintah kota Beijing Ding Xiangyang selaku Walikota, kembali menandatangani pembaruan *Memorandum of Understanding* (MoU), mengenai program *Exchange* sebagai bentuk Kerjasama berkelanjutan *Sister City* DKI Jakarta dengan Beijing. Selama tahun 2010-2011, berbagai bentuk Kerjasama telah terlaksana dalam program *Sister City* DKI Jakarta-Beijing, diantaranya yaitu :

1. Program Pelatihan Bahasa Mandarin (*Chinese Language Training*) di Beijing, China untuk para pegawai dan para tenaga pengajar SMA dari DKI Jakarta.
2. Keikutsertaan Tim U-16 Sepak Bola DKI Jakarta pada Program *Beijing Youth Football Tournament*
3. Keikutsertaan Tim Bola Basket Beijing pada Program “*Enjoy Jakarta Sister City Basketball Tournament*” untuk memperingati ulang tahun Kota Jakarta
4. Meningkatkan peran aktif DKI Jakarta dalam keanggotaan *World Tourism Cities Federation* (WTCF), dan mendorong peningkatan pengelolaan bidang pariwisata antara sesama anggota-anggota WTCF.

Dalam menjalankan berbagai bidang kesepakatan kerjasama, Kota Jakarta dengan Kota Beijing berkomunikasi secara formal, baik melalui pertemuan resmi antara Gubernur Provinsi DKI Jakarta dengan Pemerintah Kota Beijing, yang berkaitan dengan permohonan urgensi pelaksanaan berbagai bidang kerjasama, ataupun usulan bidang kerjasama yang mendasar dari tingkat teknis Kota Jakarta maupun Kota Beijing, serta kelanjutan setiap program yang telah berjalan, dan juga berbagai usulan baru atas bidang kerjasama untuk kedua kota. Melalui kerjasama *Sister City* ini, baik Kota Jakarta maupun Kota Beijing telah berupaya menggerakkan seluruh instansi dan elemen terkait, bermula dari Pemerintah Pusat, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), akademisi, dan para artis/seniman dalam berbagai bidang kerjasama yang telah berhasil disepakati oleh kedua negara/kota.

Selama pelaksanaan program kerjasama *Sister City* antara Kota Jakarta dengan Kota Beijing, secara proporsional Kota Jakarta berhasil mendapatkan manfaat yang besar, yang secara khusus dari sisi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), dan Unit Kerja Perangkat Daerah (UKPD), serta Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, dan juga masyarakat Jakarta pada umumnya (para atlet dari cabang olahraga tertentu). Berbagai program juga ditawarkan oleh Pemerintah Kota Beijing sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi yang aktual, melalui kolaborasi antara Pemerintah Kota Beijing dengan komunitas Beijing untuk menggalang penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) COVID-19 untuk Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, khususnya kelengkapan Tim Medis DKI Jakarta dan juga masyarakat sebagai contoh bentuk respon dari pandemi.

Salah satu bidang lain yang disetujui untuk dijalinnya hubungan adalah bidang pembangunan kepemudaan. Kondisi demografi penduduk DKI Jakarta didominasi oleh usia produktif & golongan muda, yaitu sebanyak 23% dari total penduduk (Jakarta B. P., 2020). Hal ini menjadikan pembangunan kepemudaan menjadi salah satu prioritas dari Pemda DKI Jakarta. Pembangunan kepemudaan penting karena regenerasi dalam masyarakat merupakan sesuatu yang mutlak. Dalam Pasal 11 ayat (1) Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, disebutkan bahwa pemerintah daerah mempunyai tugas melaksanakan kebijakan nasional dan menetapkan kebijakan di daerah sesuai dengan kewenangannya serta mengoordinasikan pelayanan kepemudaan. Kemudian, Pemerintah Daerah DKI Jakarta mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi DKI Jakarta No. 2 Tahun 2016 tentang Kepemudaan untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pemuda dan pembangunan kepemudaan.

Sejalan dengan upaya pembangunan kepemudaan yang telah diinisiasi oleh Pemda DKI Jakarta, muncul isu terkait Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Salah satu hal yang disepakati dalam MEA adalah mengenai perpindahan tenaga kerja terampil di ASEAN yang diatur dalam *Mutual Recognition Agreement (MRA)* meliputi profesi insinyur, arsitek, surveyor, dokter umum, dokter gigi, perawat, jasa pariwisata dan akuntan (Indonesia, 2015). MEA merupakan situasi yang akan dihadapi oleh pemuda di wilayah ASEAN tidak terkecuali pemuda DKI Jakarta.

Muhammad Khalifah, 2022

KERJA SAMA SISTER CITY KOTA JAKARTA DENGAN KOTA BEIJING TERKAIT YOUTH EXCHANGE PROGRAM PADA TAHUN 2017-2019

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan yang harus disikapi secara bijaksana. Kalangan pemerintah, dunia pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan generasi muda memberikan perhatian akan adanya MEA yang secara resmi akan diberlakukan mulai tahun 2025. MEA 2025 inilah yang merupakan kelanjutan dari MEA 2015 (ASEAN, 2017). Pemuda DKI Jakarta dipaksa untuk menyiapkan diri baik dari segi kompetensi, keterampilan, maupun wawasan agar dapat secara aktif berpartisipasi dalam MEA ini.

Menyadari kondisi diatas, Pemerintah Daerah DKI Jakarta menyikapinya dengan menjalankan berbagai program yang salah satunya adalah *Jakarta Sister City Youth Program (JSCYP)*. JSCYP merupakan program dari Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) yang berkoordinasi dengan BKSD DKI Jakarta dengan tujuan untuk mengembangkan potensi pemuda dengan cara pertukaran pemuda ke luar negeri. Program ini telah berlangsung sejak tahun 2013 dan dilaksanakan secara berkesinambungan hingga tahun 2019. Sejak tahun 2013 sampai 2019, DKI Jakarta selalu mengirimkan delegasi pemuda untuk menghadiri *International Youth Organization Forum & Beijing Sister City Youth Camp* (Youthprogram, 2016).

Salah satu bentuk visi dan juga misi dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta adalah masyarakat DKI Jakarta yang produktif, berkelanjutan, serta berdaya saing global, serta peningkatan hubungan antar daerah di luar negeri melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni, sehingga dapat menjadi landasan kuat Kota Jakarta sebagai Kota yang berkelanjutan dan dengan pembangunan infrastruktur yang dinamis (Jakarta.go.id). Bersamaan dengan visi dan misi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Dispora DKI Jakarta juga memiliki visi dan misi yang sama, yaitu keinginan untuk tercapainya peningkatan potensi, kapasitas, partisipasi, dan produktivitas pemuda DKI Jakarta. Oleh sebab itu, dengan adanya *Youth Exchange Program* yang ditawarkan dari hasil kerja sama *Sister City* Kota Jakarta dengan Kota Beijing diharapkan dapat memberikan pengalaman yang akan membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengembangkan potensi pemuda DKI Jakarta, serta melaksanakan pembangunan berkelanjutan di DKI Jakarta.

Disisi lain dalam pelaksanaannya, *Youth Exchange Program* oleh Beijing ini tidak memberikan hasil yang signifikan pada pembangunan Kota Jakarta, walaupun DKI Jakarta tidak pernah mangkir dalam mengirimkan delegasinya dalam program tersebut. Hal ini tidak terlepas dari kurang dilibatkannya para peserta dalam kegiatan Pemerintah DKI Jakarta, berkurangnya kuota delegasi peserta yang dapat mengikuti kegiatan *Youth Exchange Program*, serta anggaran yang diberikan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk program ini. Sehingga program ini menyiratkan pelaksanaan yang berkelanjutan tidak memberikan hasil yang optimal sesuai apa yang diharapkan.

Republik Rakyat Tiongkok (RRT) merupakan salah satu dari sekian banyak negara mitra kerja sama Indonesia yang sudah berlangsung cukup lama hingga saat ini. Beijing yang merupakan Ibu Kota Tiongkok berperan sebagai pusat politik dan kebudayaan yang ada di Tiongkok, serta berhasil membuat berbagai kemajuan dalam beberapa aspek pembangunan berkelanjutan. Oleh sebab itu, DKI Jakarta perlu untuk melaksanakan bentuk kerja sama *Sister City* khususnya dengan Kota Beijing yang nyata untuk diteliti sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi daerah, dan termasuk meningkatkan berbagai bentuk potensi pemuda di DKI Jakarta. Beberapa penelitian terdahulu terkait **Kerja sama Indonesia dengan Tiongkok** yang telah dilakukan oleh (Arif, Faiqul, & Rizki, 2021) telah menjelaskan mengenai pengadaan peralatan penanganan Covid-19 untuk masyarakat Indonesia melalui bentuk kerja sama antara Indonesia dengan Tiongkok.

Selanjutnya penelitian dari (Wanapi, 2017) menjelaskan dengan adanya pembangunan infrastruktur yang di biayai oleh Tiongkok telah berhasil meningkatkan pergerakan perekonomian masyarakat, serta pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadi jauh meningkat dengan adanya kerja sama kedua negara. Setelah itu terdapat penelitian dari (Syahrul, 2019) mengenai program *One Belt One Road* (OBOR) yang dilaksanakan oleh Indonesia dengan Tiongkok sebagai bentuk upaya peningkatan perekonomian kedua negara melalui pembangunan infrastruktur. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini hanya berfokus pada pengembangan potensi pemuda Indonesia khususnya pemuda DKI

Jakarta dan tidak berfokus pada investasi, maupun kerja sama dalam bidang-bidang lainnya.

Sebagai bagian dari kegiatan kerja sama asosiasi kota, kota Jakarta telah menjalin kerja sama *Sister City* dengan 21 kota di seluruh dunia. Maka sejumlah penelitian terdahulu tentang *Sister City* yang ditinjau adalah (Ardiyanti, 2017) mengenai kerja sama Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Dengan Pemerintah Kota Beijing yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM guru Bahasa Mandarin dalam mengajar melalui program kegiatan *Beijing Training's Workshop for International Chinese-Language Teachers*. Selanjutnya penelitian oleh (Ridwan, 2016) yang membahas tentang kerja sama *Sister City* Kota Jakarta dengan Kota Beijing dengan pembahasan mengenai *Youth Exchange Program*. Setelah itu penelitian dari (Tegar, 2016) mengenai kerja sama Kota Bandung dengan Kota Hamamatsu yang membahas tentang peluang dan tantangan dalam kerja sama tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu, jika samapun berbeda periode tahun, dimana penelitian yang sedang dijalankan peneliti merupakan kerja sama *Sister City* Kota Jakarta dengan Kota Beijing dalam *Youth Exchange Program* pada periode 2017-2019.

Berhubungan dengan *City Diplomacy* DKI Jakarta dalam kerjasama *Sister City* antara Kota Jakarta dengan Kota Beijing terkait *Youth Exchange Program* pada tahun 2017-2019, maka terdapat beberapa penelitian terkait, yaitu (Mutiara & Aslamiah, 2020) mengulas mengenai keberhasilan Pemerintah Kota Palembang yang secara konsisten telah berhasil menunjukkan komitmen, serta kapasitasnya untuk menjadi Pemerintah Kota pertama yang menguji coba pendekatan penerusan hibah internasional yang diusulkan untuk Palembang *City Sanitation Project* (PCSP). Selanjutnya, terdapat penelitian (Rogier & Melissen, 2007) yang mendefinisikan konsep *City Diplomacy* sebagai institusi dan juga proses, dimana kota terlibat dalam hubungan dengan aktor di panggung politik internasional, dengan tujuan untuk mewakili diri mereka sendiri, dan kepentingan mereka satu sama lain. Lebih lanjut terdapat penelitian (Yuan Wu, *City Diplomacy, Multilateral Networks and the Role of Southeast Asia*, 2020) mengenai kota-kota di Asia Tenggara dan beberapa pemimpinnya telah berhasil memainkan peran penting

Muhammad Khalifah, 2022

KERJA SAMA SISTER CITY KOTA JAKARTA DENGAN KOTA BEIJING TERKAIT YOUTH EXCHANGE PROGRAM PADA TAHUN 2017-2019

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

dalam ranah global, seperti C40 Cities, ICLEI, dan UCLG, serta beberapa jaringan pemerintah lokal yang berorientasi kawasan termasuk CityNet dan juga ASCN.

Berdasarkan dengan berbagai penelitian terdahulu, terdapat celah bagi peneliti untuk dapat mengkaji terkait mekanisme pelaksanaan hubungan kerja sama luar negeri *Sister City* antara Kota Jakarta dengan Kota Beijing. Hubungan diplomatik yang pada awalnya hanya antara Indonesia dengan Tiongkok saja, pada akhirnya mengalami pergeseran ataupun perkembangan dengan melibatkan sub-nasional sebagai aktor lainnya. Pemberian hak otonomi kepada masing-masing daerah sebagai salah satu dasar hukum, yang kemudian mendorong Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menjalankan kerja sama dengan Kota Beijing. Melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) pada tanggal 4 Agustus 1992, yang kemudian diperbaharui pada tanggal 1 Desember 2009, telah berhasil memberikan peluang besar untuk masyarakat Kota Jakarta, maupun Kota Beijing dengan adanya perbedaan latar belakang kebudayaan tidak menghalangi kedua kota untuk saling berbagi pengetahuan/informasi/pengalaman terhadap berbagai permasalahan, serta menjadi solusi pembangunan kota yang sesuai dengan karakteristiknya (Jakarta B. K., 2018). Salah satunya dalam bidang kepemudaan melalui *Youth Exchange Program*.

Selanjutnya, penelitian ini juga akan menjawab bagaimana *Youth Exchange Program* ini dari sisi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dapat membantu dalam meningkatkan kualitas SDM di Indonesia khususnya di DKI Jakarta, dan kelemahan dari pengimplementasian program ini dimana menyiratkan ketidaksesuaian hasil yang diperoleh dengan harapan maupun tujuan awal dari *Youth Exchange Program* sendiri.

Dengan latar belakang masalah penelitian tersebut, peneliti melihat adanya *gap* yang dapat peneliti isi untuk dapat melakukan penelitian dengan judul : **Kerja Sama Sister City antara Kota Jakarta dengan Kota Beijing Terkait Youth Exchange Program Pada Tahun 2017-2019.**

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu bentuk visi dan juga misi dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta adalah masyarakat DKI Jakarta yang produktif, berkelanjutan, serta berdaya saing global, serta peningkatan hubungan antar daerah di luar negeri melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni, sehingga dapat menjadi landasan kuat Kota Jakarta sebagai Kota yang berkelanjutan dan dengan pembangunan infrastruktur yang dinamis melalui pengiriman delegasi para pemuda DKI Jakarta pada *Youth Exchange Program*. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah **Bagaimana mekanisme pelaksanaan *Youth Exchange Program* dalam kerjasama *Sister City* pada tahun 2017-2019 antara Kota Jakarta dengan Kota Beijing?**

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan berlandaskan persoalan yang tertera diatas, maka tujuan yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Akademis

Untuk mendeskripsikan kerja sama *Sister City* antara Kota Jakarta dengan Kota Beijing dalam mengembangkan dan juga meningkatkan keahlian, serta keterampilan dalam *Youth Exchange Program*, serta pelaksanaannya pada tahun 2017-2019.

2. Tujuan Praktis

Untuk memberikan kontribusi kepada para pemangku kebijakan dan juga Pemerintah Daerah khususnya Kota Jakarta mengenai mekanisme pelaksanaan *Youth Exchange Program* Kerja Sama *Sister City* antara Kota Jakarta dengan Kota Beijing pada tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan sumber referensi dan sumber rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, serta dapat dijadikan bahan untuk menambah khazanah keilmuan mengenai kerja sama *Sister City* antara Kota Jakarta dengan Beijing.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, dimana hasil dari penelitian ini mengenai kerja sama *Sister City* antara Kota Jakarta dengan Beijing terkait *Youth Exchange Program* pada tahun 2017-2019, serta dapat memberikan saran serta masukan kepada para pemangku kepentingan di tingkat kota, provinsi, maupun daerah.

1.5 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian dengan judul “Kerja sama *Sister City* antara Kota Jakarta dengan Kota Beijing terkait *Youth Exchange Program* pada tahun 2017-2019” akan disajikan peneliti dalam tiga bab, berikut ini merupakan hasil uraian sistematika setiap bab nya :

1. BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab I pendahuluan ini, peneliti berusaha menuliskan latar belakang dari diangkatnya topik atau tema yang diangkat menjadi masalah dalam penelitian ini, kemudian dilanjut dengan rumusan masalah, setelah itu tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian, dan yang terakhir peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti peneliti.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab II Tinjauan Pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan uraian tentang teori dan juga konsep yang dipakai peneliti sebagai sarana dalam mencari jawaban terhadap masalah penelitian, kerangka pemikiran, dan juga asumsi dasar.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab III Metode Penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan uraian mengenai metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam menjalankan penelitian ini, yang di dalamnya terdapat objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu dan juga lokasi penelitian.

4. BAB IV: GAMBARAN KERJA SAMA *SISTER CITY* KOTA JAKARTA DENGAN KOTA BEIJING

Dalam bagian ini berisi uraian mengenai gambaran kerja sama *sister city* DKI Jakarta dengan Kota Beijing yang didalamnya memuat penjelasan mengenai hubungan kerja sama *sister city* DKI Jakarta dengan Kota Beijing, dan program-program didalamnya, serta penjelasan mengenai *Youth Exchange Program*.

5. BAB V: HASIL PENELITIAN

Dalam bagian ini berisi penjelasan secara spesifik mengenai *Youth Exchange Program*, yang didalamnya memuat mekanisme pelaksanaan seleksi perekrutan, kegiatan *Youth Exchange Program* selama 7 hari, serta hambatan, dan manfaat dalam pelaksanaan *Youth Exchange Program* khususnya di tahun 2017-2019.

6. BAB VI: PENUTUP

Dalam bagian ini peneliti akan menarik kesimpulan serta saran mengenai pembahasan di bab-bab sebelumnya.